

## WEEKLY REPORT

### MARKET DRIVERS

#### DOMESTIK

- **Posisi uang beredar dalam arti luas (M2) pada Mei 2022 tercatat sebesar Rp7.854,8 triliun atau tumbuh 12,1% yoy, tetap kuat dibandingkan dengan pertumbuhan pada April 2022 yang tercatat sebesar 13,6% yoy (27 Juni 2022).** Perkembangan tersebut terutama didorong oleh pertumbuhan uang beredar dalam arti sempit (M1) sebesar 18,4% yoy dan uang kuasi sebesar 4,6% yoy. Pertumbuhan M2 pada Mei 2022 terutama dipengaruhi oleh perkembangan ekspansi keuangan pemerintah serta penyaluran kredit yang tidak setinggi bulan sebelumnya. Ekspansi keuangan Pemerintah tercatat melambat, tercermin dari tagihan bersih kepada Pemerintah Pusat yang tumbuh 3,8% yoy, lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan pada April 2022 sebesar 22,3% yoy. Sementara itu, penyaluran kredit pada Mei 2022 sebesar Rp5.999,0 triliun atau tumbuh 8,7% yoy, relatif stabil dibandingkan pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar 8,9% yoy. Berdasarkan jenis penggunaannya, perlambatan terjadi pada Kredit Modal Kerja dan Konsumsi yaitu sebesar 11,0% yoy dan 6,2% yoy. Sementara Kredit Investasi tumbuh positif pada Mei menjadi 7,6% yoy. Di sisi lain, aktiva luar negeri bersih berkontraksi 2,9% yoy, membaik dibandingkan dengan kontraksi 4,4% yoy pada bulan sebelumnya.
- **Lembaga pemeringkat Fitch kembali mempertahankan *Sovereign Credit Rating* Republik Indonesia pada BBB (*investment grade*) dengan outlook stabil, setelah pada 22 November 2021 memberikan rating yang sama (28 Juni 2022).** Keputusan ini mempertimbangkan prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka menengah yang baik serta rasio utang Pemerintah terhadap PDB yang rendah. Pada sisi lain, Fitch melihat masih ada beberapa tantangan yang perlu direspons, yaitu rasio pembiayaan eksternal yang meningkat, penerimaan Pemerintah yang masih rendah, serta beberapa indikator struktural seperti PDB-per-kapita dan tata kelola, yang relatif lebih rendah dibandingkan negara-negara lain pada peringkat yang sama. Fitch menilai pemulihan ekonomi Indonesia akan berlanjut didukung kinerja sektor jasa yang membaik dan ekspor yang kuat. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2022 diperkirakan tumbuh 5,6% yoy dan meningkat menjadi 5,8% yoy pada 2023. Pada sisi eksternal, Fitch memperkirakan transaksi berjalan akan mencatat defisit yang rendah yaitu sebesar 0,4% dari PDB pada 2022 dan meningkat menjadi 1,0% dari PDB pada 2023. Terkait perkembangan harga, Fitch melihat adanya risiko kenaikan tekanan, meski meyakini bahwa inflasi masih akan tetap terjaga dalam kisaran sasaran 3%+1%. Dalam jangka menengah, pertumbuhan ekonomi diperkirakan mencapai 5,8% yoy pada 2024, didukung oleh dampak positif dari implementasi UU Cipta Kerja terhadap kenaikan investasi, serta komitmen pembangunan infrastruktur yang terus berlanjut. Pada sisi fiskal, Fitch melihat komitmen dari Pemerintah untuk menurunkan defisit fiskal menjadi di bawah 3% pada 2023, akan tercapai. Proyeksi defisit fiskal tahun 2022 diperkirakan turun menjadi 4,3% dari PDB, dibandingkan defisit fiskal pada 2021 sebesar 4,6% dari PDB.
- **Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) merilis Data Distribusi Simpanan Masyarakat hingga Mei 2022 mencapai Rp7.588 triliun, naik sebesar 9,5% yoy dibandingkan Mei 2021 (28 Juni 2022).** Angka ini juga mengalami peningkatan 0,3% jika dibandingkan bulan April 2022. Sementara itu, jumlah rekening simpanan pada bulan Mei 2022 tercatat sebanyak 479.870.818 rekening, naik sebesar 32,7% yoy dibandingkan bulan Mei 2021, dan naik 1,2% mom dibandingkan bulan April 2022. Data bulan Mei 2022 menunjukkan adanya kenaikan bulanan sebesar 1,5% nominal simpanan untuk tiering nominal di atas Rp5 miliar, dan secara tahunan tumbuh 14,5% yoy menjadi Rp 3.899 triliun. Nominal simpanan dengan tiering di bawah Rp100 juta mengalami penurunan 4,6% mom, dan secara tahunan meningkat sebesar 3,3% yoy menjadi Rp974 triliun. Dari total simpanan tersebut, bila dilihat berdasarkan jenisnya, deposito menempati posisi teratas sebesar Rp2.809 triliun atau 37,0%, disusul tabungan sebesar Rp2.504 triliun (33,0%), giro sebesar Rp2.225 triliun (29,3%),

#### Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

*deposit on call* sebesar Rp46 triliun (0,6%) dan sertifikat deposito sebesar Rp3 triliun (0,01%). Jika dilihat secara tahunan, jenis simpanan yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah giro sebesar 67,7% yoy, sementara Deposit on Call adalah jenis simpanan yang mengalami penurunan paling tinggi sebesar -37,4% yoy.

■ **OJK mencatat fungsi intermediasi perbankan pada Mei 2022 meningkat, dengan kredit tumbuh 9,03% yoy didorong peningkatan pada kredit UMKM dan ritel (30 Juni 2022).** Mayoritas sektor utama kredit mencatatkan kenaikan dengan kenaikan terbesar pada sektor manufaktur sebesar 12,4% mom dan sektor perdagangan 12,1% mom. Sementara itu, Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Mei 2022 mencatatkan pertumbuhan 9,93% yoy, didorong oleh kenaikan giro. Profil risiko lembaga jasa keuangan pada Mei 2022 masih terjaga dengan rasio NPL perbankan tercatat sebesar 3,04%. Selain itu, nilai restrukturisasi kredit Covid-19 semakin mengecil di Mei 2022 tercatat Rp596,25 triliun menurun dibandingkan April 2022 yang sebesar Rp 606,39 triliun. Jumlah debitur restru Covid juga menurun dari 3,26 juta debitur pada April 2022 menjadi 3,13 juta debitur pada Mei 2022. Sementara itu, Posisi Devisa Neto (PDN) Mei 2022 tercatat 1,47% atau berada jauh di bawah threshold 20%. Selain itu, likuiditas industri perbankan pada Mei 2022 masih berada pada level yang memadai. Hal tersebut terlihat dari rasio Alat Likuid/*Non-Core Deposit* dan Alat Likuid/DPK masing-masing 137,14% dan 30,80%, terjaga di atas ambang batas ketentuan masing-masing pada level 50% dan 10%. Sedangkan dari sisi permodalan, lembaga jasa keuangan juga mencatatkan permodalan yang semakin membaik. Industri perbankan mencatatkan peningkatan CAR menjadi 24,74%.

■ **Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat terjadi inflasi pada Juni 2022 sebesar 0,61% mom, meningkat dibandingkan Mei 2022 yang sebesar 0,40% mom (1 Juli 2022).** Perkembangan ini juga dipengaruhi oleh penurunan inflasi kelompok *administered prices*, dan inti, yaitu di tengah peningkatan kelompok *volatile food*. Dari 90 kota, 85 kota mengalami inflasi dan hanya 5 kota mengalami deflasi inflasi tertinggi terjadi di Gunungsitoli sebesar 2,72% mom dan terendah terjadi di Pontianak sebesar 0,07% mom. Beberapa komoditas yang mengalami kenaikan harga pada Juni 2022, antara lain: cabai merah, cabai rawit, bawang merah, telur ayam ras, tomat, rokok kretek filter, kangkung, kol putih/kubis, cabai hijau, sawi putih/pecay/pitsai, kontrak rumah, upah asisten rumah tangga, sabun detergen bubuk/cair, dan tarif angkutan udara. Sementara komoditas yang mengalami penurunan harga, antara lain: daging ayam ras, ikan segar, minyak goreng, daging sapi, bawang putih, ayam hidup, dan emas perhiasan. Tingkat inflasi Juni 2022 dibandingkan akhir tahun 2021 yaitu sebesar 3,19% ytd dan tingkat inflasi tahunan dibandingkan Juni 2021 yaitu sebesar 4,35% yoy.

■ **S&P Global mencatat *Purchasing Managers' Index (PMI) Manufaktur Indonesia* masih berekspansi pada level 50,2 di bulan Juni 2022, semakin menipis dari zona ekspansi yaitu 50 (1 Juli 2022).** PMI Manufaktur Indonesia pada bulan ini menjadi yang terendah dalam 10 bulan terakhir. Produksi manufaktur dan pemesanan baru (*new orders*) tumbuh, walaupun hanya tipis saja. Bahkan pertumbuhan pemesanan baru jadi yang terendah dalam 10 bulan periode ekspansi. Tekanan inflasi pada Juni mendorong harga bahan baku yang lebih tinggi menyebabkan kelangkaan, membuat biaya input membengkak. Di sisi lain, kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dari 10% menjadi 11% menambah tekanan di sisi harga. Dunia usaha terpaksa membebankan kenaikan tersebut kepada konsumen melalui harga jual. Tekanan harga masih menjadi keluhan dunia usaha, di mana mereka harus membebankan kenaikan biaya bahan baku kepada konsumen. Kenaikan harga menjadi risiko ke bawah (*downside risk*) terhadap pertumbuhan industri manufaktur, yang bisa semakin memburuk ketika permintaan domestik ikut terpukul. Jika ini terjadi, maka sektor manufaktur Indonesia akan kehilangan momentum pertumbuhannya

**Winang Budoyo**  
Chief Economist

**Widya Pratomo**  
Junior Economist

Investor Relations & Research Division  
PT Bank Tabungan Negara  
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

#### Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya.  
Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

**MARKET IMPACTS**

- **Dari Indikator Pasar Keuangan Indonesia di Tabel 2, dapat kita lihat bahwa terjadi perubahan kondisi dalam satu minggu terakhir:**
  - **IHSG melemah sebesar 3,54% dalam seminggu terakhir** yaitu dari 7.043 ke 6.794. Jika dibandingkan akhir tahun 2021 masih menguat sebesar 3,24% ytd. Tingkat inflasi umum yang meningkat turut mempengaruhi kinerja pasar saham pada minggu ini.
  - Dalam satu minggu terakhir, **Rupiah terdepresiasi sebesar 0,64%** dari Rp14.848 ke Rp14.943 per USD. Jika dibandingkan akhir tahun 2021 juga masih terdepresiasi sebesar 4,77% ytd. Depresiasi rupiah selama satu minggu ini disebabkan antara lain yield SBN 10 tahun tetap di level 7,31%, premi CDS Indonesia 5 tahun naik ke level 143,17 serta investor asing mencatat *net outflow* sebesar Rp7,23 triliun.
  - **Yield SBN Rupiah 10 tahun tetap pada level 7,31% dalam seminggu terakhir. Posisi ini menjadi 95 bps lebih tinggi dibandingkan posisi akhir tahun 2021 yang sebesar 6,36%.** Sementara yield SBN USD 10 tahun juga tetap pada posisi 4,41% dalam seminggu terakhir, dan jika dibandingkan akhir tahun 2021 posisinya lebih tinggi 227 bps.

**Tabel 1. Perubahan Beberapa Indikator Pasar**

Perubahan Year-to-Date 1 Juli 2022								
Nilai Tukar		Saham		Obligasi Pemerintah 10Y			Komoditi	
				Negara	Yield	Yield Change		
RUB	27.62%	JCI	3.23%	China	2.82%	5	Coal	127.6%
DXY	9.72%	SET	-5.01%	Japan	0.22%	15	WTI	42.7%
BRL	5.66%	IBOV	-5.99%	Indonesia	7.24%	88	Brent	42.5%
IDR	-4.77%	SHCOMP	-6.93%	Thailand	2.80%	91	Natural Gas	36.8%
CNY	-5.39%	FBMKLIC	-7.51%	India	7.41%	96	Wheat	11.8%
MYR	-5.86%	SENSEX	-9.79%	USA	3.00%	149	Nickel	11.2%
THB	-7.27%	NKY	-9.92%	Germany	1.39%	157	Rice	7.3%
EUR	-8.00%	MXAPJ	-16.77%	Italy	3.32%	215	Gold	0.6%
PHP	-8.02%	SPX	-20.58%	Brazil	13.07%	223	CPO	-6.8%
JPY	-17.81%	CCMP	-29.51%	Russia	15.99%	754	Rubber	-6.9%

Sumber : Bloomberg

**Tabel 2. Indikator Pasar Keuangan Indonesia Dalam Seminggu Terakhir**

	1-Jul-22	24-Jun-22	Jun 22	Dec 21	1 Jul - 24 Jun (wow)	Jun - 1 Jul (mtd)	Dec 21 - 1 Jul (ytd)
IHSG	6 794	7 043	6 912	6 581	-3.54%	-1.71%	3.24%
Rupiah	14 943	14 848	14 903	14 263	-0.64%	-0.27%	-4.77%
10Y Rupiah Bond Yield	7.31	7.31	7.39	6.36	0 bps	-8 bps	95 bps
10Y USD Bond Yield	4.41	4.41	4.49	2.14	0 bps	-8 bps	227 bps
CDS Indo 5Y	143.17	130.14	144.18	73.29	13 bps	-1 bps	70 bps

Sumber : Bloomberg

**Winang Budoyo**  
Chief Economist

**Widya Pratomo**  
Junior Economist

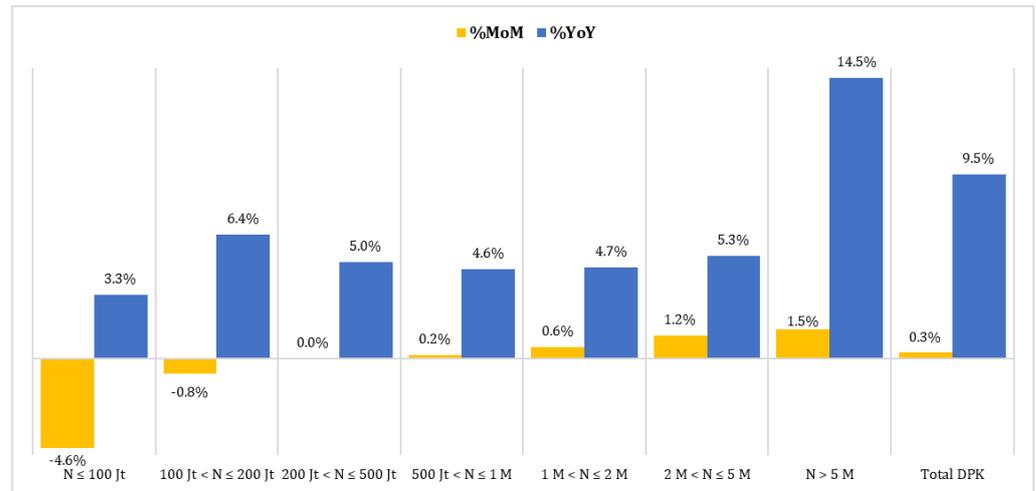
Investor Relations & Research Division  
PT Bank Tabungan Negara  
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

**Disclaimer**

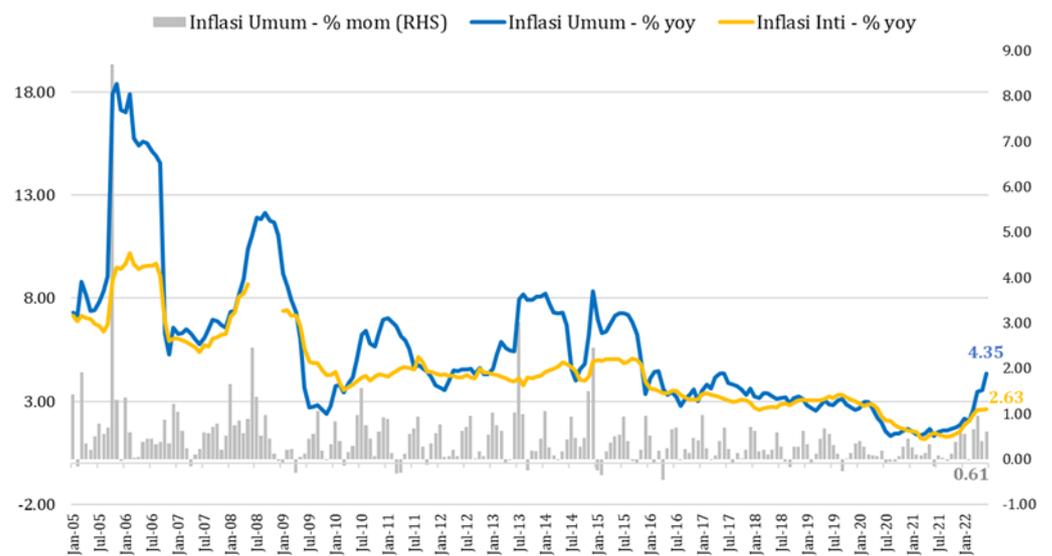
Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

**Grafik 1. Perkembangan Distribusi Simpanan Masyarakat s.d Mei 2022**



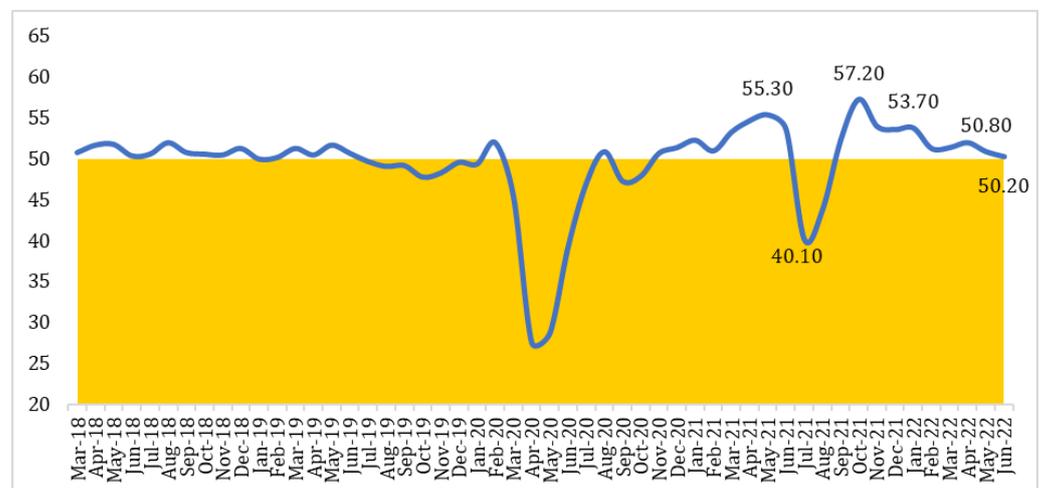
Sumber : LPS

**Grafik 2. Perkembangan Inflasi Bulanan dan Tahunan**



Sumber : BPS

**Grafik 3. Perkembangan PMI Manufaktur Indonesia**



Sumber : S&P Global

**Winang Budoyo**  
Chief Economist

**Widya Pratomo**  
Junior Economist

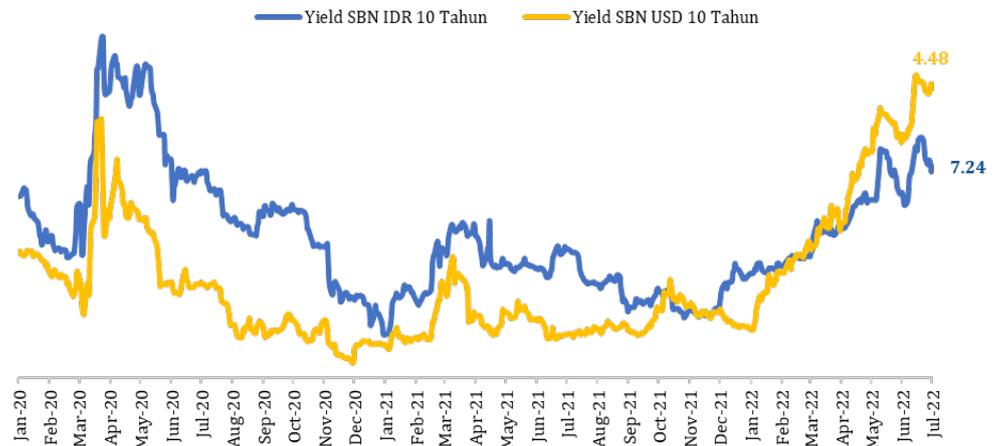
Investor Relations & Research Division  
PT Bank Tabungan Negara  
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

**Disclaimer**

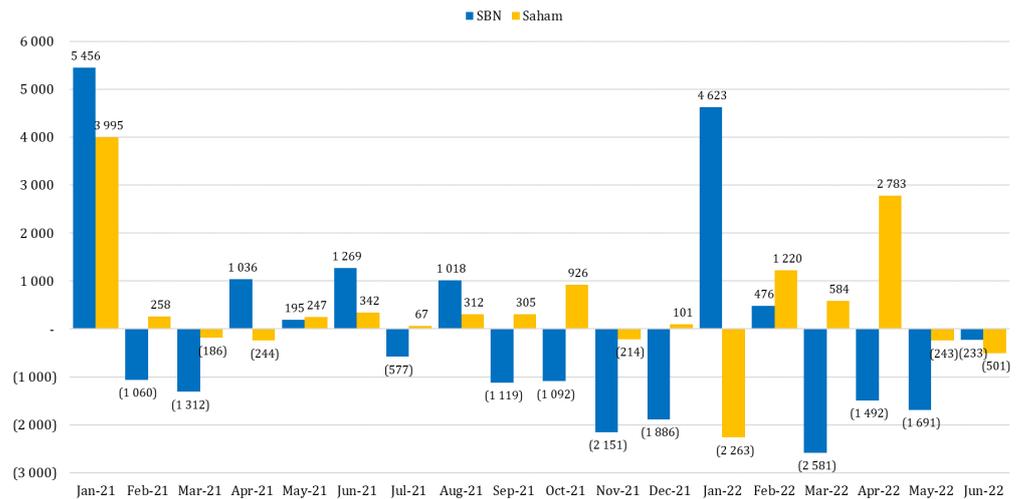
Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

**Grafik 4. Perkembangan Yield SBN Rupiah dan Valas 10 Tahun (%)**



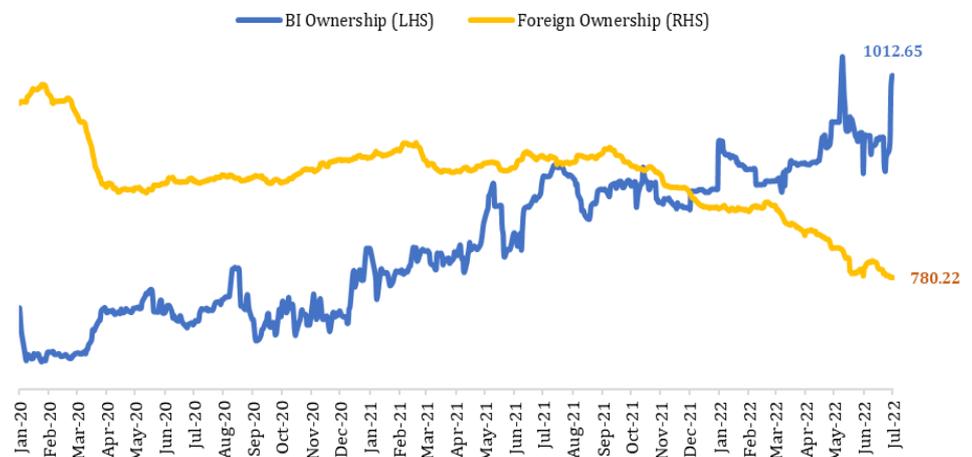
Sumber : Bloomberg

**Grafik 5. Net Buy/Sell Investor Asing di SBN dan Saham (USD juta) s.d 30 Juni 2022**



Sumber : Bloomberg

**Grafik 6. Kepemilikan SBN oleh Bank Indonesia dan Investor Asing (Rp triliun)**



Sumber : Bloomberg

**Winang Budoyo**  
Chief Economist

**Widya Pratomo**  
Junior Economist

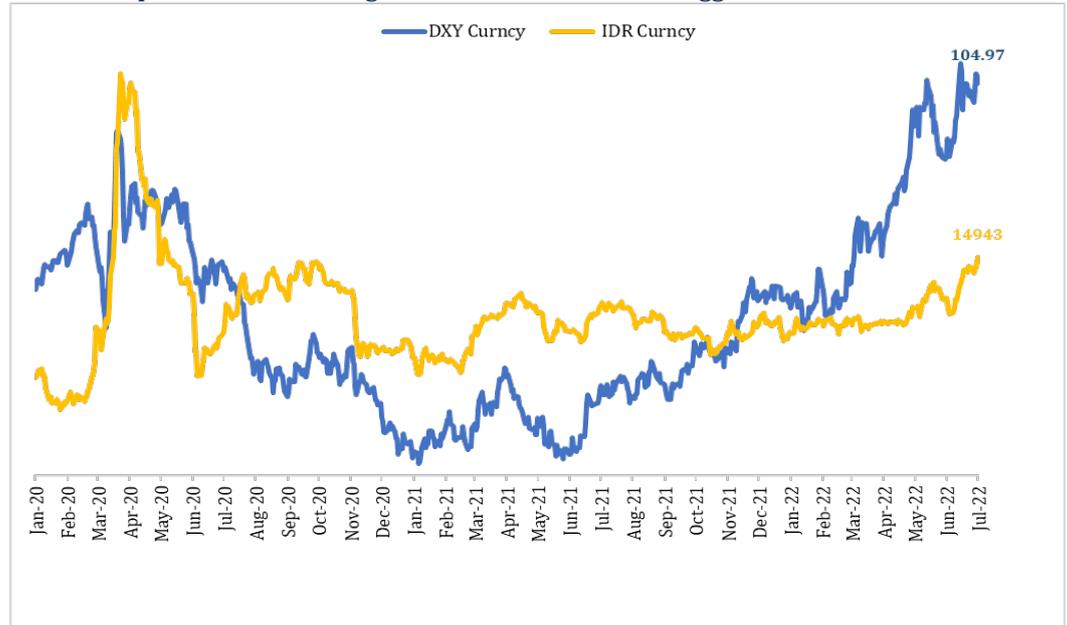
Investor Relations & Research Division  
PT Bank Tabungan Negara  
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

**Disclaimer**

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

**Grafik 7. Rupiah melemah seiring kestabilan DXY dalam seminggu terakhir**



Sumber : Bloomberg

**Grafik 8. Perkembangan Premi CDS Indonesia 5 Tahun**



Sumber : Bloomberg

**Winang Budoyo**  
Chief Economist

**Widya Pratomo**  
Junior Economist

**Investor Relations & Research Division**  
PT Bank Tabungan Negara  
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

**Disclaimer**

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.